

Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Tingkat Nyeri Pasien *Post Operasi Orif* di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal

Ririn Septrianingsih^{1*}, Mohammad Arifin Noor², Suyanto³

¹⁻³Prodi Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: ririnseptria6@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Kota Semarang, Indonesia 50112

**Penulis korespondensi*

Abstract. Fractures are conditions of discontinuation of bone or cartilage, either partially or completely, which often require surgical treatment. One of the commonly used procedures is Open Reduction Internal Fixation (ORIF), which is an open surgical procedure with the installation of fixation tools such as pins, screws, and plates to repair broken bones. This procedure generally causes postoperative pain that needs to be treated effectively. Pain management can be done through pharmacological and non-pharmacological approaches. Lavender aromatherapy is one of the non-pharmacological methods that has the potential to provide a relaxing and analgesic effect. This study aims to determine the effect of lavender aromatherapy on the level of pain in patients after ORIF surgery. The research method uses a qualitative approach with a Quasi Experiment design. The sampling technique was carried out in total sampling with a total of 28 respondents post-operative ORIF patients at Dr. H. Soewondo Kendal Hospital. The data were analyzed using the Wilcoxon test to determine the difference in pain levels before and after the administration of aromatherapy. The results showed a *p* value of 0.000, which indicated a significant influence between the administration of lavender aromatherapy on the reduction of the patient's pain level. The conclusion of this study is that lavender aromatherapy is effective in reducing the intensity of postoperative pain of ORIF, so that it can be used as an alternative to nonpharmacological therapy in postoperative pain management. This study recommends the integration of aromatherapy in nursing practice to improve patient comfort.

Keywords: Lavender Aromatherapy; Pain Management; Postoperative; Relaxation Techniques; Wilcoxon Test

Abstrak. Fraktur merupakan kondisi terputusnya kontinuitas tulang atau tulang rawan, baik sebagian maupun seluruhnya, yang sering kali memerlukan penanganan bedah. Salah satu prosedur yang umum digunakan adalah Open Reduction Internal Fixation (ORIF), yaitu tindakan pembedahan terbuka dengan pemasangan alat fiksasi seperti pin, sekrup, dan pelat untuk memperbaiki tulang yang patah. Prosedur ini umumnya menimbulkan nyeri pasca operasi yang perlu ditangani secara efektif. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Aromaterapi lavender merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang berpotensi memberikan efek relaksasi dan analgesik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat nyeri pasien pasca operasi ORIF. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Quasi Eksperimen. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling dengan jumlah responden sebanyak 28 pasien post operasi ORIF di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p* value sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat nyeri pasien. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa aromaterapi lavender efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pasca operasi ORIF, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif terapi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri post operasi. Penelitian ini merekomendasikan integrasi aromaterapi dalam praktik keperawatan untuk meningkatkan kenyamanan pasien.

Kata kunci: Aromaterapi Lavender; Manajemen Nyeri; Pasca Operasi; Teknik Relaksasi; Uji Wilcoxon

1. LATAR BELAKANG

Fraktur adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hilangnya kesinambungan pada tulang, baik secara total maupun parsial. Secara umum, fraktur diartikan sebagai patahnya tulang yang biasanya dipicu oleh trauma atau benturan fisik. Kekuatan serta

arah dari trauma, kondisi tulang itu sendiri, dan jaringan lunak di sekitarnya akan memengaruhi apakah fraktur yang terjadi bersifat lengkap atau tidak lengkap.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2022, prevalensi fraktur secara global diperkirakan mencapai 440 juta kasus, menunjukkan bahwa fraktur masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di dunia.. Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduknya yaitu 238 juta jiwa.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tercatat 92.976 kasus jatuh, dengan 5.144 di antaranya menyebabkan fraktur. Selanjutnya, pada tahun 2019, diperkirakan terdapat sekitar 15 juta kasus fraktur dengan prevalensi 3,2%, sedangkan pada tahun 2020 jumlah kasus meningkat menjadi 21 juta dengan prevalensi 3,8%, yang sebagian besar disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas (Ridwan et al., 2018).

Di Indonesia, fraktur menempati urutan ketiga sebagai penyebab kematian terbanyak setelah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis. Hingga akhir tahun 2018, tindakan operasi fraktur tercatat mencapai 27,9% dari seluruh jenis operasi yang dilakukan.. Prevalensi fraktur di Indonesia tergolong tinggi, dengan kasus terbanyak terjadi pada ekstremitas bawah yaitu sekitar 46,2%. Dari 34 provinsi, angka operasi fraktur ekstremitas tertinggi tercatat di Provinsi Bali (3.065 kasus), diikuti oleh DKI Jakarta (2.780 kasus), Jawa Timur (2.655 kasus), dan Jawa Tengah (2.576 kasus). (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2017 juga menyebutkan bahwa kejadian kecelakaan lalu lintas di daerah Jawa Tengah sebanyak 6,2% mengalami fraktur. Kasus fraktur mayoritas lebih banyak terjadi pada pria daripada perempuan dengan prevalensi (63,8%). Fraktur ekstremitas yang paling terjadi yaitu fraktur femur atau patah tulang paha (39%), diikuti fraktur humerus atau patah tulang lengan (15%), fraktur tibia dan fibula (11%). Fraktur yang paling sering terjadi yaitu fraktur femur yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas misalnya kecelakaan motor, mobil, atau kendaraan rekreasi (62,6%) dan jatuh sekitar (37,3%) (Desiartama & Aryana, 2017).

ORIF (Open Reduction Internal Fixation) adalah sebuah prosedur Pembedahan, Operasi yang berhubungan dengan Operasi terbuka Manajemen fraktur dengan pin, sekrup, dan pelat fiksasi, untuk memperbaiki bagian tulang yang patah (Permatasari, 2020). Pengalaman Operasi dapat menjadi suatu peristiwa yang kompleks dan menengangkan bagi Sebagian besar pasien (Potter & Perry, 2006 dalam Nafiah, 2019). Operasi merupakan tindakan medis invasive yang melibatkan pembukaan bagian tubuh, perbaikan pada bagian yang ditangani, dan penutupan luka dengan penjahitan (Tandi, 2021). Hampir semua pembedahan mengakibatkan rasa nyeri.

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. (Brunner & Suddart, 2013).

Nyeri pasca operasi muncul disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator-mediator kimia nyeri. (Smeltzer & Bare, 2013). Bentuk nyeri yang dialami oleh klien pasca pembedahan adalah nyeri akut. Nyeri akut secara serius mengancam penyembuhan klien pasca operasi sehingga menghambat kemampuan klien untuk terlibat aktif dalam mobilisasi, rehabilitasi, dan hospitalisasi menjadi lama (Perry & Potter, 2010). Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang fisiologis, tetapi hal ini menjadi salah satu keluhan yang paling ditakuti oleh klien setelah pembedahan

Penatalaksanaan nyeri yang biasanya digunakan adalah manajemen secara farmakologi dan secara non farmakologi. Secara farmakologi yaitu memakai obat – obatan baik analgesik narkotik/non narkotik. Namun bila keluhan nyeri dapat dihilangkan secara sederhana maka hal itu jauh lebih baik daripada penggunaan obat-obatan karena obat-obatan akan menimbulkan ketergantungan terhadap efek penghilang nyeri dan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan seperti mual, muntah, diare, dan pendarahan lambung. Penatalaksanaan nyeri fraktur dapat juga di manajemen secara non farmakologi, seperti teknik distraksi, dan teknik relaksasi (Potter & Perry, 2010). Salah satu teknik non farmakologi yang digunakan untuk penatalaksanaan nyeri adalah teknik relaksasi dengan menggunakan aromaterapi (Sharma, 2009)

Aroma lavender bermanfaat untuk menurunkan keluhan sulit tidur karena aromaterapi lavender sebagian besar mengandung linalool (35%) dan linalyl asetat (51%) yang memiliki efek sedatif dan narkotik. Kedua zat ini bermanfaat untuk menenangkan, sehingga dapat membantu dalam menghilangkan kelelahan mental, pusing, ansietas, mual dan muntah, gangguan tidur, menstabilkan sistem saraf, penyembuhan penyakit, membuat perasaan senang, tenang serta nyaman, meningkatkan nafsu makan dan menurunkan nyeri (Shintya, 2019). Aromaterapi lavender dapat mempengaruhi system limbik di otak yang merupakan pusat emosi, serta dapat menghasilkan endorfin dan enkafein yang dapat menurunkan rasa nyeri, serotonin mempunyai peran menghilangkan ketegangan otot yang dapat menimbulkan stress serta kecemasan (Nurul Azizah 2020).

Berdasarkan data di RSUD DR. H. Soewondo Kendal jumlah operasi orif pada tahun 2022 sebanyak 323 pasien dan pada tahun 2023 sebanyak 356 pasien, hal ini menandakan bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus pasien dengan fraktur yang dilakukan tindakan operasi. Hasil wawancara yang di lakukan peneliti di RSUD DR. H. Soewondo Kendal pada

10 pasien yang telah dilakukan Tindakan operasi. 8 pasien mengatakan merasakan nyeri diluka post operasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Nyeri Post Operasi ORIF

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual maupun potensial. Pada pasien pasca operasi Open Reduction Internal Fixation (ORIF), nyeri timbul sebagai respons terhadap trauma pembedahan, kerusakan jaringan, dan proses inflamasi. Intensitas nyeri yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap pemulihan pasien, seperti peningkatan tekanan darah, gangguan tidur, keterlambatan mobilisasi, hingga risiko komplikasi lanjutan. Manajemen nyeri yang efektif menjadi aspek penting dalam perawatan pasien post ORIF (Handayani, et. al., 2024).

Aromaterapi Lavender

Aromaterapi merupakan salah satu bentuk terapi komplementer yang memanfaatkan minyak esensial dari tanaman untuk tujuan terapeutik. Lavender (*Lavandula angustifolia*) dikenal luas memiliki efek sedatif, ansiolitik, dan analgesik. Kandungan utama minyak lavender, seperti linalool dan linalyl acetate, bekerja dengan memengaruhi sistem saraf pusat melalui mekanisme penghambatan transmisi nyeri serta meningkatkan relaksasi. Inhalasi aroma lavender terbukti dapat menurunkan persepsi nyeri, menstabilkan sistem saraf otonom, serta menimbulkan rasa tenang pada pasien (Nadhifa, et. al., 2023)

Hubungan Aromaterapi Lavender dan Tingkat Nyeri

Dalam konteks pasien post operasi ORIF, aromaterapi lavender dapat digunakan sebagai intervensi non-farmakologis pendukung untuk menurunkan intensitas nyeri. Mekanisme kerjanya berhubungan dengan stimulasi reseptor olfaktori yang mengirimkan impuls ke sistem limbik, khususnya amigdala dan hipokampus, yang berperan dalam regulasi emosi dan persepsi nyeri. Dengan memberikan efek relaksasi dan analgesik, aromaterapi lavender berpotensi mengurangi kecemasan, menurunkan tegangan otot, serta meningkatkan kenyamanan pasien. Hal ini menjadikan lavender sebagai terapi komplementer yang efektif dalam manajemen nyeri pasca operasi (Andi Selamat, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen (Quasi Experiment Methode).. populasi pada penelitian ini adalah pasien yang sudah melakukan

operasi orif di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal yang berjumlah 28 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien yang sudah menjalani program operasi orif dengan kesadaran composmentis

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini ini terdiri atas lembar persetujuan partisipan (informed consent), numeric rating scale, aromaterapi lavender. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat yang menampilkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden yaitu, usia, jenis kelamin, Pendidikan dan, nyeri pre aromaterapi serta nyeri post aromaterapi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 28 pasien. Pengambilan data dilaksanakan secara langsung menggunakan kuesioner yang sudah di rancang yang mencakup data demografi. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di RSUD DR. H. Soewondo Kendal pada Bulan Juni - Juli 2025.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	17-25	5	17.9
2	26-35	7	25.0
3	36-45	8	28.6
4	46-55	6	21.4
5	56-65	2	7.1
	Total	28	100%

Berdasarkan hasil penelitian rentang usia responden berada pada rentang usia dewasa akhir. Dewasa akhir merupakan kelompok usia produktif yang rentan terhadap kejadian fraktur karena aktifitas yang tinggi dan mobilitas yang tinggi dari individu dari kelompok usia produktif (Novita, 2017). Usia dewasa secara verbal lebih mudah mengungkapkan rasa ketidaknyamanan, dan lansia cenderung lebih samar dalam mengungkapkan nyeri karena lansia mengeluh sakit lebih dari satu bagian tubuh (Ignatavicius & Workman, 2018). Sebagaimana telah dianalisis sebelumnya bahwa orang dewasa kadang melaporkan nyeri hanya jika sudah menjadi keadaan patologis dan mengalami kerusakan fungsi (Singh & Lewallen, 2016).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RSUD DR. H. Soewondo Kendal pada Bulan Juni - Juli 2025.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	8	28.6%
Laki-laki	20	71.4%
Total	28	100%

Respon terhadap nyeri akan berbeda antara responden lakilaki dan perempuan. Seringkali respon nyeri terberat dialami oleh perempuan dari pada laki-laki. Hal ini seperti dalam penelitian Hurley dan Adams (2008), yang menyatakan bahwa perempuan cenderung merasakan respon nyeri yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Perempuan memiliki prevalensi yang lebih terhadap nyeri yang berkaitan dengan muskuloskeletal atau organ visceral, sama rentangnya dengan nyeri yang disebabkan oleh penyakit autoimun. Keogh (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam persepsi dan pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki bila dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan observasi oleh peneliti pasien jenis kelamin laki-laki lebih dapat menerima nyeri dan terlihat lebih tenang. Wawancara yang dilakukan jenis kelamin laki-laki lebih dapat menerima nyeri karena beranggapan seorang laki-laki harus kuat dengan segala keadaan termasuk dalam merasakan nyeri setelah pembedahan (Faradisi,2015). Banyak variabel fisiologis, sosial budaya, dan psikologis lainnya telah diidentifikasi sebagai kontribusi terhadap perbedaan antara kedua jenis kelamin berkaitan dengan rasa nyeri.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di RSUD DR. H. Soewondo Kendal pada Bulan Juni - Juli 2025.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	1	3.6%
SD	3	10.7%
SMP	5	17.9%
SMA	14	50.0%
Perguruan Tinggi	5	17.9%
Total	28	100%

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu sebesar 50.0 %. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi nyeri adalah faktor pengetahuan. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam pemberian

respon terhadap sesuatu yang akan datang baik dalam maupun luar. Orang dengan pendidikan tinggi akan memberikan respon lebih rasional dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Hal ini didukung oleh Asri dalam Margono (2014), yang menyatakan tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi nyeri seseorang dalam merasakan nyeri. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai toleransi nyeri yang tinggi. Selain tingkat pengetahuan respon seseorang atau individu terhadap nyeri juga ditentukan oleh pengalaman individu sebelumnya terhadap nyeri, jika individu pernah atau sering mengalami serangkaian episode nyeri ia akan lebih mudah untuk menginterpretasikan sensasi nyeri (Rahadhani dalam Andri, 2015).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Nyeri Pre Aromaterapi di RSUD DR. H. Soewondo Kendal pada Bulan Juni - Juli 2025 (n=28).

Tingkat Nyeri	Frekuensi	Persentase
Ringan	3	10.7
Sedang	11	39.3
Berat	14	50.0
Total	28	100%

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Nyeri Post Aromaterapi di RSUD DR. H. Soewondo Kendal pada Bulan Juni - Juli 2025.

Tingkat Nyeri	Frekuensi	Persentase
Ringan	16	57.1
sedang	11	39.3
berat	1	3.6
Total	28	100%

Dari hasil penelitian didapatkan hasil tingkat nyeri sebelum di berikan intervensi aromaterapi lavender didapatkan hasil sebanyak 14 responden (50%) untuk pasien dengan nyeri sedang sebanyak 11 responden (39,3%) sedangkan untuk nyeri ringan sebanyak 3 responden (10,7%), Setelah diberikan intervensi aromaterapi lavender didapatkan bahwa pasien yang mengalami nyeri ringan sebanyak 16 responden (57,1%) untuk pasien dengan nyeri sedang sebanyak 11 responden (39,3%) sedangkan untuk nyeri ringan sebanyak 1 responden (3,6%) Dapat disimpulkan dari data sebelum dan sesudah diberikan intervensi pasien mengalami penurunan nyeri.

Aromaterapi adalah salah satu terapi nyeri dengan pendekatan nonfarmakologi. Aromaterapi merupakan sistem penyembuhan yang melibatkan pemakaian minyak atsiri murni. Terapi ini bisa dilakukan dengan berbagai macam metode seperti pijat, semprotan, inhalasi, mandi, kumur, kompres dan juga pengharum ruangan. Akses aromaterapi melalui hidung (inhalasi) adalah rute yang jauh lebih cepat dibanding cara lain. Terdapat berbagai

macam aromaterapi antara lain seperti cendana, kemangi, kayu manis, kenanga, citrus, melati, cengkih, mint, lavender, rose, jasmine dan lain-lain. (Dean, 2020). Aromaterapi lavender bekerja dengan merangsang sel saraf penciuman mempengaruhi system kerja limbic, system limbic merupakan pusat nyeri, senang, marah, takut, depresi, dan berbagai emosi lainnya. Hipotalamus yang berperan sebagai relay dan regulator, memunculkan pesan-pesan ke bagian otak serta bagian tubuh yang lain. Pesan yang diterima kemudian diubah menjadi tindakan berupa pelepasan hormone melatonin dan serotonin yang menyebabkan euporia, rileks atau sedatif (Fanda dan Christine, 2019). Aromaterapi lavender terbukti sangat efektif dan bermanfaat saat dihirup atau digunakan pada bagian luar karena indera penciuman berhubungan dengan emosi manusia dan tubuh memberikan respon psikologis seperti merasa lebih nyaman dan rileks (Octasari dkk, 2022).

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Wilcoxon Tingkat Nyeri Pre dan Post Aromaterapi di RSUD DR. H. Soewondo Kendal pada Bulan Juni - Juli 2025.

<i>Post Test - Pre Test</i>	<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>	<i>P value</i>
<i>Negative Ranks</i>	21 ^a	11,00	231,00	0.000
<i>Positive Ranks</i>	0 ^b	0,00	,00	
Ties	7			
Total	28			

Dari Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi yang didapatkan yaitu 0,00 yang berarti kurang dari 0,05 yang mana artinya adanya pengaruh aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat nyeri.

Manajemen nyeri menggunakan terapi nonfarmakologis aromaterapi lavender adalah salah satu pendekatan yang cukup populer dalam pengobatan komplementer dan alternatif dimana lavender dikenal memiliki sifat yang dapat membantu mengurangi nyeri, meningkatkan relaksasi, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas tidur. Hasil analisis didapatkan 5 jurnal yang membahas tentang pengaruh aromaterapi lavender terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi. Penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa aromaterapi lavender dapat menurunkan intensitas skala nyeri yang dirasakan pasien post operasi.

Aromaterapi lavender utamanya mengandung linalool (35%) dan linalyl acetate (51%), yang memiliki sifat sedatif dan narkotika, menjadikannya salah satu minyak esensial analgesik dengan 8% etana dan 6% keton. Selain itu, keton dalam lavender dapat mengobati rasa sakit, peradangan, dan membantu tidur. Baik secara fisik maupun mental, itu dapat meredakan sakit, merilekskan pikiran, menurunkan ketegangan dan kecemasan serta memberi ketenangan.

Menurut (Afriani & Fitriana, 2020), setelah diberikan tindakan teknik distraksi relaksasi aromaterapi lavender terdapat penurunan tingkat nyeri yaitu pada responden 1 nyeri dari skala 6 menjadi skala 3 dan pada responden 2 nyeri dari skala 5 menjadi skala 3. Studi lain juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kedua responden post operasi appendektomy sama-sama mengatakan merasakan nyeri pada luka operasi dan setelah dilakukan intervensi menggunakan aromaterapi selama 3 hari berturut-turut dapat menurunkan nyeri akut dengan skala sedang pada pasien post operasi appendiktomi (Rustiawati et al., 2023).

Menurut (Astuti & Aini, 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender. Rata-rata skala nyeri responden sebelum diberikan aromaterapi lavender adalah 5 dan rata-rata skala nyeri responden sesudah diberikan aromaterapi lavender adalah 4. Studi lain juga menjelaskan bahwa tingkat nyeri setelah diberikan Lavender Essential Oil berkurang dikarenakan teknik tersebut membuat rileks. Penghisapan harum minyak esensial melalui hidung dapat menyebabkan perubahan psikologis dan fisiologis manusia, minyak esensial lavender meningkatkan gelombang-gelombang alfa di dala otak dan gelombang inilah yang dapat membantu untuk menciptakan keadaan yang rileks (Anjelia, 2021).

Menurut (Anwar et al., 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada penurunan rasa nyeri pada kelompok intervensi dari 6.92 menjadi 3.83 (skala nyeri ringan) dan didapatkan rata-rata skala nyeri ibu post operasi sectio caesarea sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol yaitu 6.92 dan 5.25. Didukung oleh studi sebelumnya menunjukkan bahwa aromaterapi lavender juga dapat mengurangi rasa sakit pada ibu setelah SC, dengan hasil bahwa sebelum (rata-rata: 6,81) dan setelah (rata-rata: 5,72) inhalasi aromaterapi lavender telah terbukti dapat mengurangi rasa sakit (Sholati et al., 2023).

Menurut (Putri et al., 2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa aromaterapi essential oil lavender diberikan dalam 1 hari sebanyak 2 kali dengan memberikan lima tetes aromaterapi pada kassa kemudian letakkan di daerah kerah atau ± 20 cm jauh dari kepala dan dihriup selama 10 menit lalu lakukan pengkajian nyeri kembali dengan Numerical Ranting Scale (NRS). Setiap pemberian aromaterapi lavender terjadi penurunan dengan range rata rata kedua klien mengalami penurunan 1 range. Selain dapat menurunkan rasa nyeri aromaterapi lavender juga bisa membuat perasaan klien menjadi rileks dan tenang.

Menurut (Hayati & Hartiti, 2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari kedua responden pasien post op debridement dengan ulkus granulosum sebelum dan sesudah dilakukan terapi menunjukkan penurunan skala nyeri. Setelah dilakukan terapi pemberian aromaterapi lavender skala nyeri responden pertama menjadi 4 dan responden kedua menjadi

2. Ada penurunan intensitas nyeri pada pasien post op debridement dengan ulkus granulosum yang mengalami nyeri setelah di berikan terapi aromaterapi lavender.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh aroma terapi lavender terhadap tingkat nyeri pasien post orif dan nilai negative rank tingkat nyeri yang menurun setelah dilakukan intervensi, yang berarti ada pengaruh aroma terapi lavender terhadap tingkat nyeri pasien post op orif, karakteristik responden Sebagian besar di dewasa akhir, Sebagian besar berjenis kelamin dan diketahui bahwa rata-rata pasien post orif memiliki pendidikan SMA. Sebagian besar tingkat nyeri sebelum dilakukan intervensi aroma terapi adalah nyeri berat, dan Sebagian besar tingkat nyeri sesudah dilakukan intervensi aroma terapi adalah nyeri ringan, jadi dapat disimpulkan setelah dilakukan intervensi aroma terapi lavender pasien yang mengalami penurunan skala nyeri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dosen penguji, bapak Ns. Mohammad Arifin Noor, M.Kep., Sp.KMB. dan bapak Dr.Ns. Suyanto, M.Kep. Sp.Kep.MB, atas semangat, dukungan, dan bimbingan yang luar biasa sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Penulis berterima kasih kepada responden dan pihak RSUD Dr. H. Soewondo Kendal yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini

DAFTAR REFERENSI

- A Potter, & Perry, A. G. (2016). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan. Praktik, edisi 4, Volume.2*. Jakarta: EGC
- Abd. Nasir, Abdul Muhith, Ideputri (2011), *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Mulia Medika
- Afriani, E., & Fitriana, V. (2020). Penerapan Teknik Distraksi Relaksasi Aromaterapi Lavender untuk Menurunkan Nyeri Pasien Post Operasi Apendiktomi Di RSUD RA Kartini Jepara. *Jurnal Profesi Keperawatan Akademi Keperawatan Krida Husada Kudus Penerapan*, 7(2), 154–166.
- Agus, Mikha widiyanto. (2013). *Statistika Terapan. Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Andi Selamat. (2024). Analisis Praktik Klinik Keperawatan Pada Fraktur Dengan Intervensi Inovasi Pemberian Aromaterapi Lavender Kombinasi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Dan Kecemasan, *Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN)*, Universitas Borneo Tarakan

- Anjelia, N. (2021). *The effect of lavender essential oil on post-caesarean section*. *Journal of Maternal and Child Health Sciences (JAKIA)*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.36086/jakia.v1i1>
- Anwar, M., Astuti, T., & Bangsawan, M. (2019). *Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Paska Operasi Sectio Caesarea*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 84. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1013>
- Apley, A.G. and Solomon, L. (2018) *Apley and Solomon The Ostophaedics and Trauma*, 10th Edition. 10th edn. Edited by A. Blom, D. Warwick, and M.R. Whitehouse.
- Arif, M., & Sari, Y. P. (2019). *Efektifitas Terapi musik mozart terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post operasi fraktur*. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 10(1), 69-76
- Ariyani, T. (2019). *Upaya Peningkatan Pola Tidur Dengan Aroma Therapi Lavender Pada Pasien Post Operasi Laparotomi. Diii Keperawatan Dinkes Kota Yogyakarta. 2014. Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2021*. Kota Yogyakarta: Dinkes Kota Yogyakarta
- Astuti, L., & Aini, L. (2020). *Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur*. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1), 171–178.
- Azizah, A. N. (2023). *Teknik Relaksasi Napas Dalam Dan Aroma Terapi*. 7(1), 29–33. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/article/view/5908>
- Azizah, N., Rosyidah, R., & Machfudloh, H. (2020). *Efektivitas Inhalasi Aromaterapi Lavender (Lavendula Augustfolia) dan Neroli (Citrus Aurantium) terhadap Penurunan Nyeri Proses Persalinan*. *Midwifery Jurnal Kebidanan*
- Bachtiar, S. (2018). “*Penerapan Askep Pada Pasien Ny. N Dengan PostOperasi Fraktur Femur Dextra Dalam pemenuhan Kebutuhan Aktivitas*” *Jurnal Media Keperawatan : Politeknik Kesehatan Makassar*, vol.09, no.02, pp. 131 – 137.
- Bangun, Argi Virgona, dkk. (2013). *Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Pasca Bedah di Rumah Sakit Dustira Cimahi*. *Jurnal Keperawatan Soedirman Volume 8, No.2, Juli 2013*. Cimahi: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani.
- Dahmawati. (2016). *Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea di Ruang Ayyub 1 RS Roemani Semarang*.
- Dewi, P. I. P., & Astuti, K. W. (2022). *Efektivitas Penggunaan Minyak Aromaterapi Lavender (Lavandula Angustifolia) Dalam Penurunan Tekanan Darah Pada Hipertensi*. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809- 0543, 3(11), 5–12. <https://doi.10.36312/10.36312/vol3iss11pp5-12D>
- Faradisi F.(2015) *Efektifitas Terapi Murotal dan Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di Pekalongan*. *J Psikol stikes muhammadiyah pekajangan pekalongan*
- Handayani, D. P., Imamah, I. N., & Indrastuti, Y. (2024). *Penerapan Kompres Ice Gel Pack untuk Penurunan Nyeri Pasien Pasca Operasi Fraktur di Ruang Mawar RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen*. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(3), 65-95.
- Hayati, N. A., & Hartiti, T. (2021). *Pemberian Aromaterapi Lavender Menurunkan Intensitas Nyeri Post Op Debridement Pada Pasien Ulkus Granulosum*. *Ners Muda*, 2(1),

49.<https://doi.org/10.26714/nm.v2i1.6233>

- Ignatavicius, D. D., Workman, L., & Rebar, C. R., (2018). *Medical-Surgical Nursing Concept for Interprofessional Collaborative Care (9th ed., Vol. 1)*. Saunders. Jurnal Media Keperawatan Indonesia. [Serial Online].
<http://103.97.100.145/index.php/MKI/article/view/6397>
- Jim Keogh, D. R.-B., (2019). *Medical-Surgical Nursing Demystified*. 3rd ed. USA: McGraw-Hill Education.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI
- Maifrisco, O. (2008). *Pengaruh Aromaterapi terhadap Tingkat Stress Mahasiswa*
- Manurung, N. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah Konsep, Mind Mapping dan Nanda NIC NOC*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media
- Melti Suriya, & Zuriati. (2019). *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Pada Sistem Muskuloskeletal*. Sumbar: Pustaka Galeri Mandiri.
- Nadhifa, L., Sudarsih, S., & Dwi Ningsih, A. (2023). *Pengaruh Pemberian Lilin Aromaterapi Lavender Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Sc di RSI Siti Hajar Sidoarjo* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI).
- Nur Hidayat, Abdul Malik, A., & Nugraha, Y. (2022). *Pendampingan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah pada Pasien dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal (Fraktur Femur) di Ruang Anggrek RSUD Kota Banjar*. Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 52–87. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i1.52>
- Octasari, P. M., & Inawati, M. (2022). *Penurunan Skala Nyeri Penggunaan Ketorolak Injeksi pada Pasien Operasi Sesar di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*. Media Farmasi Indonesia, 16(2), 16631669.
- Permatasari, C., & Sari, I. Y. (2020). *TERAPI RELAKSASI BENSON UNTUK MENURUNKAN RASA NYERI PADA PASIEN FRAKTUR FEMUR SINISTRA: STUDI KASUS STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta*, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM), Volume 2 Nomor 2, November 2022 Jurnal Kepe. 2, 216–220
- Putri, N. S., Pinata, A., & Prasetyawan, R. D. (2023). *Penerapan Pemberian Aromaterapi Lavender Pada Asuhan Keperawatan Klien Post Op Apendektomi Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut*. Jurnal Ilmiah Keperawatan, 9(2), 373–377
- Ramadhian, M.R., & Jaelani, A.Y. (2016). *Reposisi Fraktur Manajemen Os. Fraktur Dextra 1/3 Distal*. <https://joke.kedokteran.unila.ac.id>
- Rustiawati, E., Sulastri, T., Virna, A. (2023). *Aromaterapi Dalam Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendektomi Dengan Pendekatan Studi Kasus*. 3. Keperawatan Medikal Bedah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, D., & Keperawatan Untirta, A.
- Salsabilla, A. R. (2020). *Aromaterapi Lavender sebagai Penurun Tingkat Kecemasan Persalinan*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 12(2), 761–766. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.407>
- Shintya, S. P. (2019). *Asuhan Keperawatan Pasien Post Op Appendectomy Dengan Aplikasi Aromaterapi Essential Oil Lavender Di Ruangan Eboni Rsp Unand Padang* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas)

- Sholati, S. S., Susanti, S., & Sugiyah, S. H. (2023). *Implementasi Aromaterapi Lavender Pada Pasien Post Sectio Caesarea (Sc) Dengan Masalah Gangguan Nyeri Dan Ketidaknyamanan*. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(1), 100950.
- Smeltzer, S. C & Barre, B. G. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*,. Edisi 8. Jakarta : ECG
- Su, S. W., & Wang, D. (2019). *Health Related Quality Of Life And Related Factors Among Elderly Persons Under Different Aged Care Models In Guangzhou, China: A Cross-Sectional Study*. *Quality of Life Research*, 28(5), 1293–1303. <https://doi.org/10.1007/s11136-019-02107>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyawati and S. Widodo. (2020). “Penerapan Terapi Murottal Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Open Reduction Internal Fixation (ORIF) Di RS Roemani Semarang,” Pros. Semin. Nas. Unimus, vol. 3, no. 1, pp. 421–434
- Tandi, K. D. V. (2021). *Asuhan keperawatan pada pasien post debridement di RSUD dr. Kanudjoso Djatiwibowo Balikpapan 2021*. Karya Tulis Ilmiah.
- WHO. World health statistics (2022). *(Monitoring health of the SDGs) [Internet]*. 2022. 1–131 p. Available from: <http://apps.who.int/bookorders>.
- Wijaya, A. S & Putri Y. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah (Keperawatan Dewasa) Teori dan Contoh Askep*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Xiao L, Li T, Lin J, Peng M, Miao J, Zhang L. (2023). *Determinants of cancer patient's involvement in treatment decision-making based on the COM-B model: A crosssectional study*. Patient Educ Couns 2023; : 114.